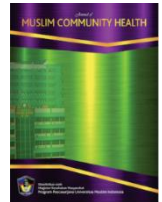


JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
Journal Homepage:
<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>



Original Article

Pengaruh Fungsi Manajemen Kepala Bidang Keperawatan Terhadap Penerapan *Patient Safety Culture* di Ruang Rawat Inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar

The Influence of the Management Function of the Head of the Nursing Division on the Implementation of Patient Safety Culture in the Inpatient Room of the Jaury Jusuf Putera Academic Hospital Makassar

*Fardeana Tri Chandra Armon¹, Andi Surahman Batara¹, Andi Nurlinda¹

¹Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Email corresponding author: fardeanatrice@gmail.com

Received: 29 November 2021

Accepted: 28 Januari 2022

ABSTRACT

Background: Currently, an important issue in health care is patient safety. The effort to improve patient safety is to create a patient safety culture. Health organizations are said to have a patient safety culture, if they apply informed culture, just culture, reporting culture and learning culture. The management function of head nursing is an important factor in the success of a patient safety culture. The management function is a cycle of achieving organizational goals, including planning, organizing, staffing, directing and controlling. This study was conducted to analyze the effect management function of head nurse on implementation of patient safety culture in the inpatient room of Akademis Jaury Jusuf Putera Hospital Makassar.

Method: This type of research is quantitative with a cross sectional design. The population of this study were nurses in the inpatient room as many as 109 respondents. The number of samples as many as 86 people using slovin formula. The sampling technique used was purposive sampling with multiple logistic regression statistical tests.

Results: The results of this study showed that there was an effect of planning ($p = 0.002$), organizing ($p = 0.000$), staffing ($p = 0.000$), direction ($p = 0.000$), and controlling ($p = 0.000$) on implementation of patient safety culture in the inpatient room of Akademis Jaury Jusuf Putera Hospital Makassar. The management function of head nursing that has the most effect on implementation of patient safety culture is the directing function seen from p value = 0.000 and OR of 68.763 is 68.763 which is greater than planning function (OR 21.968) and controlling function (OR 29.082).

Conclusion: The conclusion from the study shows that there is an effect of planning, staffing, organizing, directing and controlling functions on implementation of patient safety culture in the inpatient room of Akademis Jaury Jusuf Putera Hospital Makassar. So it is suggested to the hospital to improve the management function so that patient safety goes well, thereby improving the quality of the hospital.

Keywords: Management Function; Patient Safety Culture; Nurses



ABSTRAK

Latar belakang: Saat ini isu penting pelayanan kesehatan adalah keselamatan pasien. Upaya untuk meningkatkan keselamatan pasien adalah menciptakan *patient safety culture*. Organisasi kesehatan dikatakan memiliki budaya keselamatan pasien, jika menerapkan keterbukaan, keadilan, pelaporan dan budaya belajar. Fungsi manajemen kepala keperawatan merupakan faktor penting dalam keberhasilan *patient safety culture*. Fungsi manajemen merupakan siklus mencapai tujuan organisasi, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengaturan staf, pengarahan dan pengendalian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fungsi manajemen kepala bidang keperawatan terhadap penerapan *patient safety culture* di ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah perawat pelaksana di ruang rawat inap sebanyak 109 responden. Jumlah sampel sebanyak 86 orang dengan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan uji statistik regresi logistik berganda.

Hasil: Hasil penelitian ini didapatkan pengaruh fungsi perencanaan ($p=0,002$), pengorganisasian ($p=0,000$), pengaturan staf ($p=0,000$), pengarahan ($p=0,000$), dan pengendalian ($p=0,000$) terhadap penerapan *patient safety culture* di ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar. Fungsi manajemen kepala bidang keperawatan yang paling berpengaruh terhadap penerapan *patient safety culture* adalah fungsi pengarahan dilihat dari nilai $p=0,000$ dan OR sebesar 68,763. lebih besar dari fungsi perencanaan (OR 21,968) dan fungsi pengendalian (OR 29,082).

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini terdapat pengaruh fungsi manajemen perencanaan, pengaturan staf, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian terhadap penerapan *patient safety culture* di ruang rawat inap RS akademis Jaury Jusuf Putera Makassar. Disarankan pihak rumah sakit agar meningkatkan fungsi manajemen agar keselamatan pasien berjalan dengan baik, sehingga meningkatkan mutu rumah sakit.

Kata Kunci: Fungsi Manajemen; Budaya Keselamatan Pasien; Perawat;

LATAR BELAKANG

Saat ini isu penting dan global dalam pelayanan kesehatan adalah keselamatan pasien (*Patient Safety*). Keselamatan merupakan tanggung jawab dari pemberi jasa pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan terutama pelayanan keperawatan di setiap unit harus berfokus pada keselamatan pasien (Ismainar 2015). Dari berbagai profesi di rumah sakit, profesi keperawatan memiliki sumber daya manusia yang relatif besar jumlahnya. Hampir dikatakan bahwa pelayanan inti di rumah sakit merupakan pelayanan yang dilakukan oleh jajaran bidang pelayanan keperawatan. Karena itu, pelayanan keperawatan perlu diperhatikan keberadaannya, terutama yang melaksanakan tugas pelayanan langsung kepada pasien.

Keselamatan pasien merupakan tujuan utama memberi asuhan keperawatan, dan pelayanan di rumah sakit. Keselamatan pasien dapat terjaga bila dilakukan dengan pedoman standar asuhan keperawatan dan memberi jaminan mutu pelayanan. Dampak bila kepala bidang tidak optimal, yaitu pelayanan tidak berkualitas (Anggeria dan Maria 2018). Upaya penting untuk meningkatkan keselamatan pasien adalah menciptakan *patient safety culture*. Budaya keselamatan pasien di rumah sakit memiliki beberapa indikator yang perlu diterapkan. Menurut (Reiling 2006) organisasi kesehatan dikatakan memiliki budaya keselamatan pasien positif jika menerapkan budaya keterbukaan (*open culture*), budaya keadilan (*just culture*), budaya belajar (*learning culture*) dan budaya pelaporan (*report culture*) agar keselamatan dan keamanan pasien dalam menerima pelayanan dapat ditingkatkan.

Secara struktural, pimpinan rumah sakit adalah penentu kebijakan tertinggi rumah sakit. Dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh kepala-kepala bagian atau bidang dalam rumah sakit. Kepala bidangnya yang secara langsung berhubungan dengan staf dalam memberikan pelayanan.

Laporan *Institute of Medicine* (IOM) Amerika Serikat terungkap bahwa RS di Utah dan Colorado di temukan KTD (Kejadian Tidak Diharapkan) sebesar 2,9% dan 6,6% diantaranya meninggal, sedangkan New York ditemukan 3,7% KTD dan 13,6% diantaranya meninggal. Angka



kematian akibat KTD pada pasien rawat inap di Amerika Serikat berjumlah 33,6 juta per tahun berkisar 44.000 jiwa sampai 98.000 jiwa (Gulo dan Saragih 2018). s(WHO 2004) mempublikasikan KTD rumah sakit berbagai negara yaitu Amerika, Inggris, Denmark, dan Australia terjadi dengan rentang 3,2-16,6%. Laporan komite keselamatan pasien rumah sakit (KKP-RS) di Indonesia pada bulan Januari-April 2011, menemukan adanya pelaporan kasus KTD 14,41% dan kejadian nyaris cedera 18,53% disebabkan produser klinik 9,26%, medikasi 9,2% & pasien jatuh 5,15% (Gulo dan Saragih 2018).

Berdasarkan data dari IKP (Insiden Keselamatan Pasien) RS tahun 2019 di Indonesia berdasarkan provinsi ditemukan Bali menempati urutan tertinggi yaitu 38%, diikuti Jakarta 24%, Jawa Tengah 18,9%, Kalimantan Selatan 18%, Sumatra Selatan 17%, Kalimantan Timur 15%, Nusa Tenggara Timur 14%, Sulawesi Selatan 9% (Daud 2020). Fungsi manajemen merupakan siklus untuk mencapai tujuan yang ditetapkan organisasi, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengaturan staf, pengarahan & pengendalian (Marquis dan Huston 2015). Fungsi manajemen ini diharapkan dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat menurunkan insiden keselamatan pasien di rumah sakit. Menurunnya insiden keselamatan pasien ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

RS Akademis Jaury Jusuf Putera adalah rumah sakit swasta di Makassar. RS Akademis memiliki fasilitas IGD, ruang rawat inap, rawat jalan, dan penunjang medis. Rumah sakit ini memiliki jumlah 201 Tempat Tidur, 7 ruang rawat inap dan didukung oleh jumlah tenaga perawat fungsional sebanyak 109 orang pada tahun 2020. Ruang rawat inap RS Akademis terdiri dari Ruang Melati, Anggrek, Mawar, Cempaka, Dahlia, Seruni, dan ICU yang dipimpin oleh 6 kepala ruang. Kepala bidang keperawatan membawahi kepala ruang rawat inap dan rawat jalan. Berdasarkan data RS Akademis Jaury mengenai indikator keselamatan pasien dan mutu klinik didapatkan angka kepatuhan *hand hygiene* tahun 2020 sebesar 74,66% (target 80%), kematian post operasi 3,69%. Angka kejadian infeksi nosokomial tahun 2020 sebanyak 276 kasus. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan fungsi manajemen masih belum baik, karena kurangnya penghargaan terhadap perawat dan pembagian tugas masih berupa instruksi yang bersifat sementara.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti memfokuskan pengaruh fungsi manajemen kepala bidang keperawatan ruang terhadap penerapan *patient safety culture* di ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Desain penelitian menggunakan cara survei untuk melihat pengaruh fungsi manajemen terhadap penerapan *patient safety culture* di ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang berada di ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar yang berjumlah 109 orang. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Besar sampel dapat dihitung dengan menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampel sebesar 86 responden dan memenuhi kriteria inklusi.

Terdapat lima variabel yang akan diukur pada penelitian ini. Variabel independen, yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengaturan staf, fungsi pengarahan, dan fungsi pengendalian, dan penerapan *patient safety culture* sebagai variabel dependen. Analisis data menggunakan SPSS, yang meliputi: analisis univariat, bivariat menggunakan analisis regresi sederhana dan multivariat dengan analisis regresi logistik berganda.



HASIL

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh fungsi manajemen kepala bidang keperawatan terhadap penerapan *patient safety culture* di ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar diperoleh karakteristik responden terendah 4 responden (4,7%) berumur 17-25 tahun, dan tertinggi berumur 26-35 tahun sebanyak 53 (61,7%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin diperoleh 8 responden (9,3%) pria dan 78 responden (90,7%) wanita. Karakteristik berdasarkan masa kerja diperoleh data yang terendah yaitu masa kerja 6-10 tahun sebanyak 9 responden (10,5%), dan yang tertinggi dengan masa kerja ≥ 10 tahun sebanyak 42 responden (48,8%). Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir diperoleh data yang terendah yaitu DIV Kebidanan sebanyak 1 responden (1,2%) dan yang tertinggi yaitu 58 responden (67,4%) DIII Keperawatan. Karakteristik berdasarkan status kepegawaian diperoleh data 34 responden (39,5%) karyawan kontrak dan karyawan tetap sebanyak 52 responden (60,5%). Karakteristik berdasarkan status gizi diperoleh data yang terendah 3 responden (3,5%) *underweight* dan yang tertinggi normal sebanyak 33 responden (38,4%). Karakteristik berdasarkan status gizi diperoleh data responden pernah mengikuti training keselamatan pasien sebanyak 77 responden (89,5%), dan tidak pernah mengikuti training keselamatan pasien sebanyak 9 responden (10,5%).

Tabel 1. Analisis pengaruh fungsi terhadap penerapan *patient safety culture*

Fungsi	Penerapan <i>Patient Safety Culture</i>				Total		Sig.
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Fungsi perencanaan							
Baik	5	100	71	87,7	76	88,4	,002
Kurang	0	0	10	12,3	10	11,6	
Total	5	100	81	100	86	100	
Fungsi pengorganisasian							
Baik	5	100	67	82,7	72	83,7	,000
Kurang	0	0	14	17,3	14	16,3	
Total	5	100	81	100	86	100	
Fungsi pengaturan							
Baik	5	100	55	67,9	60	69,8	,000
Kurang	0	0	26	32,1	28	30,2	
Total	5	100	81	100	86	100	
Fungsi pengarahan							
Baik	5	100	52	64,2	57	66,3	,000
Kurang	0	0	29	35,8	29	33,7	
Total	5	100	81	100	86	100	
Fungsi Pengendalian							
Baik	5	100	61	75,3	66	76,7	,000
Kurang	0	0	20	24,7	20	23,3	
Total	5	100	81	100	86	100	

Sumber: Data primer, 2021



Berdasarkan table 1 distribusi frekuensi fungsi manajemen perencanaan kepala bidang perawatan baik mempunyai penerapan *patient safety* baik sebanyak 100% lebih besar daripada penerapan *patient safety culture* kurang baik sebesar 87,7%. Sebaliknya pelaksanaan fungsi manajemen perencanaan kepala bidang perawatan kurang mempunyai penerapan *patient safety culture* baik sebanyak 0% lebih kecil dari penerapan *patient safety culture* kurang sebanyak 12,3%. Nilai sig = 0,002 yang dimana nilai sig/p-value lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh fungsi perencanaan terhadap penerapan *patient safety culture*.

Distribusi frekuensi fungsi manajemen pengorganisasian kepala bidang perawatan baik mempunyai penerapan *patient safety* baik sebanyak 100% lebih besar daripada penerapan *patient safety culture* kurang baik sebesar 82,7%. Sebaliknya pelaksanaan fungsi manajemen pengorganisasian kepala bidang perawatan kurang mempunyai penerapan *patient safety culture* baik sebanyak 0% lebih kecil dari penerapan *patient safety culture* kurang sebanyak 17,3%. Nilai sig = 0,000 yang dimana nilai sig/p-value lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh fungsi pengorganisasian terhadap penerapan *patient safety culture*.

Distribusi frekuensi fungsi pengaturan staf kepala bidang perawatan baik mempunyai penerapan *patient safety culture* baik sebanyak 100% lebih besar daripada penerapan *patient safety culture* kurang baik sebesar 67,9%. Sebaliknya pelaksanaan fungsi manajemen pengaturan staf kepala bidang perawatan kurang mempunyai penerapan *patient safety culture* baik sebanyak 0% lebih kecil dari penerapan *patient safety culture* baik sebanyak 32,1%. Nilai sig = 0,000 yang dimana nilai sig/p-value lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh fungsi pengaturan staf terhadap penerapan *patient safety culture*.

Distribusi frekuensi fungsi manajemen pengarahan kepala bidang perawatan baik mempunyai penerapan *patient safety culture* baik sebanyak 100% lebih besar daripada penerapan *patient safety culture* kurang baik sebesar 64,2%. Sebaliknya pelaksanaan fungsi manajemen pengarahan kepala bidang perawatan kurang mempunyai penerapan *patient safety culture* baik sebanyak 0% lebih kecil dari penerapan *patient safety culture* baik sebanyak 35,8%. Nilai sig = 0,000 yang dimana nilai sig/p-value lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh fungsi pengarahan terhadap penerapan *patient safety culture*.

Distribusi frekuensi fungsi manajemen pengendalian kepala bidang perawatan baik mempunyai penerapan *patient safety culture* baik sebanyak 100% lebih besar daripada penerapan *patient safety culture* kurang baik sebesar 75,3%. Sebaliknya pelaksanaan fungsi manajemen pengendalian kepala bidang perawatan kurang mempunyai penerapan *patient safety culture* baik sebanyak 0% lebih kecil dari penerapan *patient safety culture* baik sebanyak 24,7%. Nilai sig = 0,000 yang dimana nilai sig/p-value lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh fungsi pengendalian terhadap penerapan *patient safety culture*.

Tabel 2 Uji regresi parsial (Uji t) fungsi terhadap penerapan *patient safety culture*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	162,454	13,673		11,881	0,000
Fungsi perencanaan	1,098	,348	,325	3,151	0,002
(Constant)	147,888	14,393		10,275	0,000
Fungsi pengorganisasian	2,027	,506	,401	4,009	0,000
(Constant)	166,186	10,704		15,526	0,000
Fungsi pengaturan staf	1,657	,449	,374	3,693	0,000



(Constant)	162,454	13,673		11,881	0,000
Fungsi pengarahan	1,098	,348	,325	3,151	0,000
(Constant)	143,447	10,594		13,541	0,000
Fungsi pengendalian	1,899	,322	,541	5,895	0,000

Sumber : Data primer, 2021

Dari table 2 menunjukkan bahwa nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel fungsi perencanaan. Nilai koefisien regresi 1,098. Nilai t hitung fungsi perencanaan sebesar 3,151 dan nilai t table $t_{0,05; 84}=1,667$ dan nilai sig $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh fungsi perencanaan terhadap penerapan *patient safety culture* di ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar. Pada fungsi pengorganisasian menunjukkan bahwa nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel fungsi pengorganisasian. Nilai koefisien regresi 2,027. Nilai t hitung fungsi pengorganisasian sebesar 4,009 dan nilai t table $t_{0,05; 84}=1,667$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh fungsi pengorganisasian terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar.

Pada fungsi pengaturan staf menunjukkan bahwa nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel fungsi pengaturan staf. Nilai koefisien regresi 1,657. Nilai t hitung fungsi pengaturan staf sebesar 3,693 dan nilai t table $t_{0,05; 84}=1,667$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh fungsi pengaturan staf terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar.

Pada fungsi pengarahan menunjukkan bahwa nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel fungsi pengarahan. Nilai koefisien regresi 1,098 Nilai t hitung fungsi pengarahan sebesar 3,151 dan nilai t table $t_{0,05; 84}=1,667$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh fungsi pengarahan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar. Pada fungsi pengendalian menunjukkan bahwa nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel fungsi pengendalian. Nilai koefisien regresi 1,889. Nilai t hitung fungsi pengendalian sebesar 5,895 dan nilai t table $t_{0,05; 84}=1,667$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh fungsi pengendalian terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar.

Tabel 3. Analisis variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)	95% C.I	
					Lower	Upper
Fungsi perencanaan	17,022	7,203	,001	21,958	,008	4,553.
Fungsi Pengarahan	18,087	16,429	,000	68,763	6,709	291,516.
Fungsi Pengendalian	14,816	6,773	,000	29,082	3,807	172,644.
Constant	-56,291					

Sumber: Data primer, 2021

Dapat dilihat dari table 3 bahwa yang paling berpengaruh adalah variabel fungsi manajemen pengarahan dikarenakan nilai signifikan 0,000 dan Exp(B) 68,763 yang lebih besar fungsi perencanaan dengan nilai Exp(B) 21,958 dan fungsi pengendalian dengan nilai Exp(B) 29,082.



DISKUSI

Pengaruh fungsi manajemen perencanaan terhadap penerapan patient safety culture

Dari hasil penelitian didapatkan nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel fungsi perencanaan. Bila variabel fungsi perencanaan naik atau berpengaruh dalam satu satuan. Maka variabel penerapan *patient safety culture* akan naik atau terpenuhi. Nilai koefisien regresi 1,098 menyatakan bahwa jika perawat pelaksana yang memiliki fungsi perencanaan kepala bidang keperawatan dengan baik memiliki peluang kenaikan 1,098 kali atau sebesar 109,8% untuk menerapkan budaya keselamatan pasien.

Uji signifikan dilihat jika nilai t hitung lebih > nilai t tabel artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil penelitian didapatkan nilai t hitung fungsi perencanaan sebesar 3,151 lebih besar dari nilai t tabel $t_{0,05; 84}=1,667$ dan uji regresi logistik nilai signifikansi 0,002 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh fungsi perencanaan kepala bidang keperawatan terhadap *patient safety culture* di Ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera.

Hasil ini sejalan penelitian (Nurmalia dan Nivalinda 2016) bahwa ada hubungan bermakna antara fungsi perencanaan terhadap penerapan keselamatan pasien, perawat pelaksana yang memiliki fungsi manajemen perencanaan dengan baik memiliki peluang 3,063 kali untuk menerapkan keselamatan pasien. Hasil ini didukung penelitian (Anwar et al. 2016) yang menunjukkan nilai p -value < 0,05, yaitu 0,002 yang berarti bahwa ada hubungan signifikan antara perencanaan kepala ruang dengan penerapan *patient safety culture* di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rahmah dan Sarwati 2019) yang menunjukkan hasil uji statistik ada hubungan fungsi perencanaan dan budaya keselamatan pasien untuk perawat ($p=0,000$), kepala ruang dengan fungsi perencanaan baik berpeluang 4,858 kali lebih baik daripada kepala ruangan dengan fungsi manajemen kurang.

Hasil penelitian ini bertentangan penelitian (Masahuddin, Rachmawaty, dan Bahar 2020) menunjukkan uji Spearman rho menunjukkan p value = 0,095 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan fungsi manajemen pada perencanaan dengan penerapan *patient safety* oleh perawat di RSUD Kota Makassar.

Fungsi perencanaan harus ditingkatkan dengan Menyusun aturan dan SPO keselamatan pasien. Hal ini didukung oleh (Muchlis et al. 2019) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya insiden keselamatan pasien karena belum adanya SOP dengan pelaporan insiden secara tertulis, sehingga petugas rumah sakit menindaklanjuti sebuah insiden secara alami tanpa adanya pemahaman dan pelatihan yang memadai serta prosedur yang telah terverifikasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Terry 1968) bahwa perencanaan di ruang rawat inap meliputi perencanaan kebutuhan tenaga dan penugasan tenaga, pengembangan tenaga, kebutuhan logistik ruangan, program kendali mutu yang akan disusun untuk pencapaian tujuan jangka pendek, menengah dan panjang.

Perencanaan yang matang akan memberi petunjuk dan mempermudah dalam melaksanakan suatu kegiatan dan merupakan pola pikir yang dapat menentukan keberhasilan suatu kegiatan dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya (Marquis dan Huston 2015)

(Ann 1998) serta (Marquis dan Huston 2015) menyatakan bahwa perencanaan akan memberikan pandangan kedepan mengenai hal yang akan dikerjakan dalam mencapai tujuan. Perencanaan ditujukan untuk menjawab apa yang akan dilakukan, siapa yang melakukan, bagaimana, kapan, dan dimana hal tersebut akan dilaksanakan.

Kepala bidang keperawatan RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar telah membangun kesadaran akan nilai keselamatan pasien melalui penentuan tujuan keselamatan pasien, namun masih



berkoordinasi dan dipantau tim pencegahan dan pengendalian infeksi. Pentingnya perumusan standar keselamatan ini ditetapkan bersama dengan bawahannya, sehingga meningkatkan keberhasilan program budaya keselamatan agar dapat diterima dan dijalankan oleh semua pihak, khususnya perawat pelaksana yang memiliki hubungan langsung dengan pasien.

Pengaruh fungsi manajemen pengorganisasian terhadap penerapan patient safety culture

Dari hasil penelitian didapatkan nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel fungsi pengorganisasian. Bila variabel fungsi pengorganisasian naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel penerapan patient safety culture akan naik atau terpenuhi. Nilai koefisien regresi 2,027 menyatakan bahwa jika perawat pelaksana yang memiliki fungsi pengorganisasian kepala bidang keperawatan dengan baik memiliki peluang kenaikan 2,027 atau sebesar 202,7% untuk menerapkan budaya keselamatan pasien.

Uji signifikan dilihat jika nilai t hitung lebih > nilai t tabel artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil penelitian didapatkan nilai t hitung fungsi pengorganisasian sebesar 4,009 lebih besar dari nilai t tabel $t_{0,05; 84}=1,667$ dan uji regresi logistik nilai signifikansi 0,00 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh fungsi pengorganisasian terhadap penerapan patient safety culture di Ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Masahuddin, Rachmawaty, dan Bahar 2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi manajemen keperawatan Pengorganisasian kepala ruang didapatkan $p\text{-value} = 0,042$ ($p < 0,05$) disimpulkan ada hubungan signifikan antara pelaksanaan fungsi manajemen pengorganisasian dengan penerapan patient safety di rawat inap RSUD Kota Makassar.

Hasil ini didukung penelitian (Anwar et al. 2016) yang menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$, yaitu 0,023 yang berarti bahwa ada hubungan signifikan antara pengorganisasian kepala ruang dengan penerapan patient safety culture di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rahmah dan Sarwati 2019) yang menunjukkan hasil uji statistik ada hubungan fungsi pengorganisasian dan budaya keselamatan pasien untuk perawat ($p=0,002$), kepala ruang dengan fungsi pengorganisasian baik berpeluang 2,878 kali lebih baik daripada kepala ruangan dengan fungsi manajemen kurang.

Kegiatan keselamatan perawat pada fungsi pengorganisasian antara lain menentukan lingkup asuhan keperawatan, struktur dan hubungan manajemen di organisasi, dan melaksanakan rencana yang sudah disusun sebelumnya (Marquis dan Huston 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Terry 1968) bahwa setiap organisasi memiliki serangkaian tugas atau kegiatan yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan. Pengorganisasian kegiatan dilaksanakan untuk memudahkan pembagian tugas perawat sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilan dimiliki serta sesuai dengan kebutuhan klien.

Fungsi pengorganisasian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman staf dalam memahami struktur organisasi dan tanggung jawabnya dan uraian tugas staf dan departemen memudahkan serta mengembangkan jaringan pengendalian (Marquis dan Huston 2015).

Kepala bidang keperawatan dalam menjalankan fungsi pengorganisasiannya dibutuhkan koordinasi yang baik dalam usaha membudayakan patient safety. Diperlukan rentang kendali dan garis komando yang jelas dengan membentuk tim keselamatan pasien di ruang rawat menangani pelaporan insiden keselamatan pasien. Kepala bidang keperawatan juga sangat perlu untuk meningkatkan koordinasi dengan tim pencegahan dan pengendalian infeksi.

Pengaruh fungsi pengaturan staf terhadap penerapan patient safety culture



Dari hasil penelitian didapatkan nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel fungsi pengaturan staf. Bila variabel fungsi pengaturan staf naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel penerapan patient safety culture akan naik atau terpenuhi. Nilai koefisien regresi 1,657 menyatakan bahwa jika perawat pelaksana yang memiliki fungsi pengaturan staf kepala bidang keperawatan dengan baik memiliki peluang kenaikan 1,657 atau sebesar 165,7% untuk menerapkan budaya keselamatan pasien.

Uji signifikan dilihat jika nilai t hitung lebih > nilai t tabel artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, begitupun dengan sebaliknya, atau membandingkan nilai signifikan dengan nilai probabilitas. Hasil penelitian didapatkan nilai t hitung fungsi pengaturan staf sebesar 3,693 lebih besar dari nilai t table $t_{0,05; 84}=1,667$ dan uji regresi logistik nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh fungsi pengaturan staf kepala bidang keperawatan terhadap patient safety culture di Ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera.

Hasil ini didukung penelitian (Anwar et al. 2016) yang menunjukkan nilai p -value < 0,05, yaitu 0,025 yang berarti bahwa ada hubungan signifikan antara perencanaan kepala ruang dengan penerapan patient safety culture di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rahmah dan Sarwati 2019) yang menunjukkan hasil uji statistik ada hubungan fungsi pengelolaan staf dan budaya keselamatan pasien untuk perawat ($p=0,046$), kepala ruang dengan fungsi pengelolaan staf baik berpeluang 2,020 kali lebih baik daripada kepala ruangan dengan fungsi manajemen kurang.

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Rahayu 2017) budaya keselamatan pasien di RSUD Haji Surabaya didapatkan hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara dimensi staffing terhadap insiden keselamatan pasien.

Pengaturan staf meliputi pengaturan jadwal dinas dan melaksanakan program pengembangan keperawatan (Hariyati et al. 2019). Bila tidak berjalan baik, menyebabkan beban kerja lebih, menimbulkan kelelahan, produktivitas menurun, dan risiko kesalahan (Anwar et al. 2016).

Hal ini didukung oleh penelitian (Taqwim, Ahri, dan Baharuddin 2020) mendapatkan ada pengaruh beban kerja, motivasi dan kompetensi terhadap tindakan penerapan sasaran keselamatan pasien. Motivasi memberikan pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap tindakan penerapan sasaran keselamatan pasien.

Hasil penelitian (Malawat, Abdullah, dan Nurlinda 2019) juga mendukung dengan hasil terdapat pengaruh signifikan beban kerja terhadap kelelahan kerja dengan nilai p 0,000<0,05 terhadap kelelahan kerja. Sehingga disarankan pihak rumah sakit untuk memperbaiki sistem kerja agar tidak terjadi kelelahan kerja yang dapat mempengaruhi kinerja perawat.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Marquis dan Huston 2015), manajer merekrut, memilih memberikan orientasi dan meningkatkan perkembangan individu untuk mencapai tujuan organisasi. Peran kepala bidang keperawatan dalam fungsi pengaturan staf adalah mengatur setiap sumber daya dalam staf keperawatan untuk dapat memenuhi tugas dan tanggung jawab sesuai peran dan fungsinya dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan yang bermutu.

Penting bagi kepala bidang keperawatan untuk menentukan perawat yang bertanggung jawab terhadap keselamatan pasien yang terdiri dari perawat penanggung jawab insiden patient safety dan pelaporan insiden patient safety.

Pengaruh fungsi pengarahannya terhadap penerapan patient safety culture

Dari hasil penelitian didapatkan nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel fungsi pengarahannya. Bila variabel fungsi pengarahannya naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel penerapan patient safety culture akan naik atau terpenuhi. Nilai koefisien regresi 1,335



menyatakan bahwa jika perawat pelaksana yang memiliki fungsi pengarahan kepala bidang keperawatan dengan baik memiliki peluang kenaikan 1,335 kali atau sebesar 133,5 % untuk menerapkan budaya keselamatan pasien.

Uji signifikan dilihat jika nilai t hitung lebih > nilai t tabel artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, begitupun dengan sebaliknya, atau membandingkan nilai signifikan dengan nilai probabilitas. Hasil penelitian didapatkan nilai t hitung fungsi pengarahan sebesar 4,690 lebih besar dari nilai t table $t_{0,05; 84}=1,667$ dan nilai uji regresi logistik nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh fungsi pengarahan kepala bidang keperawatan terhadap patient safety culture di Ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rahmah dan Sarwati 2019) yang menunjukkan hasil uji statistik ada hubungan fungsi pengarahan dan budaya keselamatan pasien untuk perawat ($p=0,001$), kepala ruang dengan fungsi pengarahan baik berpeluang 3,339 kali lebih baik daripada kepala ruangan dengan fungsi manajemen kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zulkarnain 2017) hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara pelaksanaan fungsi pengarahan kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam menerapkan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Bima dengan nilai p -value = 0,048 dan nilai Odds Ratio (OR) = 2,761, berarti perawat pelaksana yang mempersepsikan fungsi pengarahan kepala ruangan baik mempunyai peluang 2.761 kali lebih besar untuk merasa baik dengan pekerjaannya dibanding perawat pelaksana yang mempersepsikan kurang baik..

Penelitian (Rahmi, Ahri, dan Andayani 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sikap dan motivasi dengan penerapan patient safety ($p = 0,000$). Jika sikap dan motivasi perawat baik, maka penerapan patient safety dapat dilaksanakan dengan baik.

Hasil ini didukung oleh penelitian (Rahman, Thamrin, dan Batara 2021) bahwa ada hubungan signifikan antara kerjasama tim dengan budaya keselamatan kerja di PT. Energi Sengkang Kabupaten Wajo. Kerjasama merupakan bentuk perilaku dari karyawan dalam bekerja didalam tim karena membuat individu saling mengingatkan, mengoreksi, berkomunikasi sehingga peluang terjadinya kesalahan dapat dihindari.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan (Masahuddin, Rachmawaty, dan Bahar 2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi manajemen keperawatan pengarahan kepala bidang keperawatan p value = 0,530 ($p > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan fungsi manajemen keperawatan pengorganisasian dengan penerapan patient safety oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Kota Makassar.

Fungsi pengarahan adalah agar membuat perawat atau staf melakukan apa yang diinginkan dan harus mereka lakukan. Kepala bidang perawatan dalam melakukan kegiatan pengarahan dengan saling memberi motivasi, membantu pemecahan masalah, melakukan pendelegasian, menggunakan komunikasi yang efektif, melakukan kolaborasi dan koordinasi.

(Yahya 2016) menyebutkan bahwa komunikasi merupakan salah satu bentuk fungsi pengarahan dalam fungsi manajemen keperawatan. Pengarahan dilakukan dengan memberikan motivasi, mengatasi konflik, mengkomikasikan dan memfasilitasi kerjasama. Kegiatan ini dilakukan untuk meminimalkan stressor kerja perawat. Perawat yang bekerja dibawah stressor akan mengurangi produktivitas, menaikkan jumlah hari ijin kerja dan meningkatkan angka turnover (Marquis dan Huston 2015).

Perencanaan dan pengorganisasian yang sudah baik, tetapi fungsi pengarahan kurang baik mengakibatkan hasil kegiatan suatu pekerjaan juga tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Manajer dalam fungsi pengarahan memiliki deskripsi pekerjaan sebagai berikut: memberikan serta menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, mengelola dan megajak bawahan agar berkerja maksimal, membimbing serta mengembagkan para bawahan (Huber 2010).

(Ann 1998) menjelaskan bahwa pengarahan yang baik dan tepat akan menghasilkan pemahaman dalam melakukan pekerjaan yang diperintahkan. Perawat dapat memahami pekerjaannya, sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak tumpang tindih dan dapat terselesaikan sesuai tujuan yang diharapkan. (Marquis dan Huston 2015) pengarahan akan menciptakan suasana yang memotivasi dan memfasilitasi kerjasama.

Fungsi pengarahan merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen keperawatan, bila fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengaturan staf berjalan dengan baik. Namun fungsi pengarahan tidak, akan menyebabkan pelaksanaan kegiatan tidak bisa berjalan dengan baik. Bila kegiatan tidak berjalan dengan baik, dapat menyebabkan cedera pada pasien yang meningkatkan insiden keselamatan pasien.

Pengaruh fungsi pengendalian terhadap penerapan patient safety culture

Dari hasil penelitian didapatkan nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel fungsi pengendalian. Bila variabel fungsi pengendalian naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel penerapan patient safety culture akan naik atau terpenuhi. Nilai koefisien regresi 1,889 menyatakan bahwa jika perawat pelaksana yang memiliki fungsi pengendalian kepala bidang keperawatan dengan baik memiliki peluang kenaikan 1,899 kali atau sebesar 189,9% untuk menerapkan budaya keselamatan pasien.

Uji signifikan dilihat jika nilai t hitung lebih > nilai t tabel artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, begitupun dengan sebaliknya, atau membandingkan nilai signifikan dengan nilai probabilitas. Hasil penelitian didapatkan nilai t hitung fungsi pengendalian sebesar 5,895 lebih besar dari nilai t tabel $t_{0,05; 84}=1,667$ dan uji regresi logistik nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh fungsi pengendalian kepala bidang keperawatan terhadap patient safety culture di Ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Masahuddin, Rachmawaty, dan Bahar 2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi manajemen keperawatan pengendalian p value = 0,023 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan fungsi manajemen keperawatan pengendalian dengan penerapan patient safety oleh perawat di RSUD Kota Makassar

Hasil ini sejalan penelitian (Anwar et al. 2016) yang menunjukkan nilai p -value < 0,05, yaitu 0,000 yang berarti bahwa ada hubungan signifikan antara pengendalian kepala ruang dengan penerapan patient safety culture di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Setelah semua fungsi majamenen berjalan, diharapkan fungsi pengendalian menjadi bahan evaluasi atau tolak ukur suatu kegiatan sudah berjalan baik atau tidak. Dengan adanya evaluasi ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran untuk melaksanakan tujuan dari organisasi khususnya rumah sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yuswardi, Anwar, dan Maulina 2018) didapatkan lebih banyak perawat yang mempersepsikan kepala ruang telah menjalankan fungsi pengendalian dengan baik.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara fungsi pengendalian kepala bidang keperawatan dengan penerapan patient safety (p value= 0,002).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Rahmah dan Sarwati 2019) yang menunjukkan hasil uji statistik tidak ada hubungan fungsi pengarahan dan budaya keselamatan pasien untuk perawat ($p=0,055$).

Pengarahan yang sudah dikerjakan oleh kepala keperawatan harus dievaluasi pengendalian adalah fungsi yang terus menerus dari manajemen keperawatan yang terjadi selama perencanaan, pengorganisasian, ketenagaan, pengarahan (Swansburg dan Swansburg 1999).



Pengendalian merupakan suatu proses pemantauan prestasi dan pengambilan tindakan untuk menjamin hasil yang diharapkan. Kegiatan ini meliputi penilaian kerja, pengendalian mutu, pengendalian hukum dan etika, dan pengendalian hubungan profesional dan kolegal. Pengendalian efektif akan meningkatkan kepuasan kerja, motivasi, inovasi, dan hasil berkualitas (Marquis dan Huston 2015; Huber 2010).

Kepala bidang keperawatan akan merasa sulit mempertahankan mutu keperawatan tanpa melakukan pengendalian, karena masalah yang terjadi di keperawatan tidak seluruhnya dapat diketahui oleh kepala bidang keperawatan, sehingga perlumelakukan penilaian kinerja untuk dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik.

Fungsi manajemen yang paling berpengaruh terhadap patient safety culture.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis multivariat logistik regresi berganda menunjukkan bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah fungsi manajemen pengarahan berpeluang 68,763 kali lebih besar (p-value 0,000 pada $\alpha=0,05$; OR 68,763) dibandingkan dengan fungsi perencanaan (p-value 0,01 pada $\alpha=0,05$; OR 21,968) dan fungsi pengendalian (p-value 0,000 pada $\alpha=0,05$; OR 29,082).

Berdasarkan penelitian (Yesi 2021) fungsi manajemen yang paling dominan berhubungan dengan budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat RSUD Pasaman Barat adalah fungsi manajerial pengarahan (p=0,003, OR=3,713). Diharapkan pimpinan unit di RSUD Pasaman Barat dapat memberikan reinforcement positif bagi setiap staf yang telah bekerja dengan baik, menjadi pendengar yang baik dan mempertimbangkan masukan dan saran yang muncul dari stafnya sehingga tercipta perbaikan budaya keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Zulkarnain 2017) yang mendapatkan hasil bahwa uji statistik didapatkan hubungan fungsi pengarahan terhadap kinerja dalam menerapkan asuhan keperawatan, sehingga di teliti pengaruh subvariabel fungsi pengarahan. Hasil uji regresi logistik dengan analisis multivariat dilakukan terhadap 5 (lima) sub variabel fungsi pengarahan kepala ruangan dengan variabel motivasi, komunikasi, supervisi, delegasi, dan manajemen konflik. Tahapan akhir analisis menunjukkan hanya variabel fungsi manajemen konflik kepala ruangan yang paling berhubungan dengan kinerja perawat dalam menerapkan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Bima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Sari 2017) yang mendapatkan hasil analisis statistik variabel fungsi manajemen yang paling berpengaruh pada kinerja individu adalah fungsi perencanaan dengan p-value $0,002 < 0,05$ dengan nilai Exp B =0,18 lebih besar dari fungsi pengorganisasian (Exp B = 0,033) dan fungsi pengarahan (Exp B = 0,083). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan mempunyai pengaruh 0,18 kali lebih besar terhadap kinerja individu dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

Hasil ini tidak sejalan pula dengan penelitian (Rahmah dan Sarwati 2019) yang menunjukkan hasil pemodelan multivariat didapatkan perencanaan kepala ruangan berpeluang 4.742 kali lebih besar (pvalue 0,000 pada $\alpha = 0,05$, OR 4.742) dibandingkan dengan pengarahan kepala ruangan (pvalue 2,586 pada $\alpha = 0,05$, OR 2,586).

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian (Nurmalia dan Nivalinda 2016) yang mendapatkan hasil bahwa fungsi pengendalian dengan Odds Ratio (OR) paling besar dibandingkan lainnya, artinya bila fungsi pengendalian berjalan baik akan 2,746 kali melaksanakan mentoring keselamatan pasien dibandingkan fungsi pengarahan (OR 0,391) dan perencanaan (OR 0,292).

Pengarahan dilakukan dengan memberikan motivasi, mengatasi konflik, mengkomikasikan dan memfasilitasi kerjasama. Kegiatan ini dilakukan untuk meminimalkan stressor kerja perawat. Perawat



yang bekerja dibawah stressor akan mengurangi produktivitas, menaikkan jumlah hari ijin kerja dan meningkatkan angka turnover (Marquis dan Huston 2015).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap terhadap penerapan *patient safety culture* di ruang rawat inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar. Fungsi manajemen yang paling berpengaruh terhadap penerapan *patient safety culture* adalah fungsi pengarahan. Diharapkan RS Akademis Jaury Jusuf Putera dapat meningkatkan fungsi manajemen agar keselamatan pasien berjalan dengan baik, sehingga meningkatkan mutu pelayanan. Sebagai masukan untuk manajemen membuat standar operasional prosedur penerapan *patient safety*, membuat menetapkan uraian tugas, alur dan garis koordinasi untuk pengawasan dan pelaporan keselamatan pasien. Selain itu, diharapkan mengikutsertakan perawat pelatihan bergiliran dan berkala, terutama mengenai keselamatan pasien, serta membentuk tim keselamatan pasien. Manajemen diharapkan memberi *reward* sebagai motivasi kepada staf untuk melaporkan insiden keselamatan dan membimbing untuk pengendalian infeksi terutama infeksi nosokomial. Kemudian rutin melakukan evaluasi kinerja perawat. Hasil penelitian ini dapat menjadi data awal untuk penelitian berikutnya tentang *patient safety culture* dengan sampel yang lebih besar dan meneliti secara lebih spesifik dengan mengambil salah satu dari komponen fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengaturan staf, pengarahan, dan atau pengendalian yang dihubungkan dengan salah satu sub variabel penerapan *patient safety culture* yaitu keterbukaan, keadilan, pelaporan, dan atau budaya belajar.

Deklarasi Conflict of Interest

Tidak ada *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anggeria, Elis, dan Maria Maria. 2018. "Hubungan Supervisi dengan Pelaksanaan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Lantai 10 Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2017." *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian)* 3 (2).
- Ann, GILLIES. Dee. 1998. *Nursing Management: a System Approach*. 2th ed. Philadelphia: W.B. Saunders Company.
- Anwar, Kontoko R Rochadi, Wardiyah Daulay, dan Yuswardi. 2016. "Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruang dengan Penerapan Patient Safety Culture di Rumah Sakit Umum DR. Zainoel Abidin Banda Aceh." *Idea Nursing Journal* VII (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52199/inj.v7i1.6465>.
- Daud, Arjaty. 2020. "Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2KPN)." *Jurnal Ilmiah Penelitian* 3 (2).
- Gulo, Adventy Riang Bevy, dan Masri Saragih. 2018. "Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruang dengan Penerapan Patient Safety Culture di RSUD. Dr. Pirngadi Kota Medan." *JURNAL ONLINE KEPERAWATAN INDONESIA* 1 (2).
- Hariyati, Tutik Sri, Krisna Yetti, Tuti Afriani, dan Hanny Handiyani. 2019. *Manajemen Risiko Bagi Manajer Keperawatan Dalam Meningkatkan Mutu Dan Keselamatan Pasien*. Rajawali Pers.



Huber, D. 2010. *Leadership & Nursing care management (3rd ed.)*. Saunders Elsevier.

Ismainar, Hetty. 2015. *Keselamatan pasien di rumah sakit*. Yogyakarta: deepublish.

Malawat, Ratna, Rasyidin Abdullah, dan Andi Nurlinda. 2019. "Pengaruh Beban Kerja Dan Stress Kerja Melalui Kelelahan Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 14 (3).

Marquis, Bessie L, dan Carol J Huston. 2015. *Leadership roles and management functions in nursing: Theory and application (8th ed.)*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

Masahuddin, La, Rini Rachmawaty, dan Burhanuddin Bahar. 2020. "Hubungan Pelaksanaan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan Dengan Penerapan Patient Safety Di Ruang Perawatan Rsud Kota Makassar." *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 6 (1): 57–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.33023/jikep.v6i1.442>.

Muchlis, Nurmia, Nasrudin, Tutik Agustini, dan Samsualam. 2019. "Penerapan Patient Safety Pre-Post Partum di Pelayanan Kesehatan (Studi Kasus RS X di Kota Makassar)." *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo* 5 (2): 91–101.

Nurmalia, D, dan D Nivalinda. 2016. "Fungsi Manajemen Keperawatan Dalam Aplikasi Mentoring Budaya Keselamatan Pasien." *Media Medika Muda* 1 (3).

Rahayu, Setya Budi. 2017. "Pengaruh Dimensi Staffing terhadap Insiden Keselamatan Pasien berdasarkan Agency For Healthcare Research And Quality (AHRQ) Di RSU Haji Surabaya." *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* 5 (1).

Rahmah, Nur Miladiyah, dan Puji Sarwati. 2019. "Determinan Fungsi Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Pelaksana Di Rs. Dr. Chasbullah Abdul Madjid." *Jurnal Soshum Insentif*, 182–94.

Rahman, Yahya Thamrin, dan Andi Surahman Batara. 2021. "Analisis Faktor Determinan Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Energi Sengkang." *An Idea Health Journal* 1 (1): 54–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.53690/ihj.v1i1.28>.

Rahmi, Nurul Al, Reza Aril Ahri, dan Ella Andayani. 2021. "Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Perawat dengan Penerapan Patient Safety Di RSUD Labuang Baji Makassar." *Window of Public Health Journal* 2 (1): 863–871.

Reiling, John G. 2006. "Creating a Culture of Patient Safety through Innovative Hospital Design." *Journal Advance in Patient Safety* 2 (20). <http://www.ahrq.gov>.

Sari, Dwi Ida Puspita. 2017. "Pengaruh Fungsi Manajerial Kepala Ruang Terhadap Kinerja Individu Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rsud Aji Muhammad Parikesit Tenggarong Kalimantan Timur." Makassar: UNIVERSITAS HASANUDDIN.

Swansburg, R.C, dan R.J Swansburg. 1999. *Introductory Management and Leadership for Nurse*. 2nd ed. Toronto: Jonash and Burtlet Publisher.

Taqwim, Aksani, Reza Aril Ahri, dan Alfina Baharuddin. 2020. "Beban Kerja dan Motivasi Melalui Kompetensi Terhadap Penerapan Indikator Keselamatan Pasien pada Perawat UGD, ICU RSI Faisal Makassar 2020." *Journal of Muslim Community Health* 1 (1): 48–58.



Terry, George R. 1968. *Principles of management*. Illinois : Ricard D. Irwin.

WHO. 2004. *Word Alliance for Patient Safety: Forward Programme 2005*. Geneva. www.who.int/patientsafety.

Yahya, A. A. 2016. "Konsep dan Program 'Patient Safety.'" *In Proceedings of National Convention VI of The Hospital Quality Hotel Permata Bidakara*.

Yesi, Gustian. 2021. "Analisis Hubungan Fungsi Manajerial Pimpinan Unit Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Rsud Pasaman Barat." Universitas Andalas.

Yuswardi, Anwar, dan Maulina. 2018. "Fungsi Pengawasan Kepala Ruang Dalam Penerapan Patient Safety: Persepsi Perawat Pelaksana." *Idea Nursing Journal IX* (1).

Zulkarnain, Z. 2017. "Analisis Pelaksanaan Fungsi Manajemen Pengarahan Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Dalam Menerapkan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Bima." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 1 (2).

